

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pondasi bagi suatu negara. Sebagaimana tercantum dalam pembukaan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 pada alenia ke-IV, salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 perihal system pendidikan Bab 1 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa”Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk menghasilkan suasana dalam belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan dan kecerdasan yang diperlukan dirinya, masyarakat sekitar, bangsa dan negara”.

Undang-Undang diatas menjelaskan pendidikan berperan pada kehidupan seseorang dan masyarakat, memiliki tujuan mengembangkan potensi diri yang menentukan arah kehidupan seseorang dan bermanfaat untuk bangsa dan negara. Kotbah yang disampaikan oleh Buddha tentang berkah utama bahwa” mempunyai pengetahuan luas, keterampilan dan terlatih dengan baik dalam tata susila adalah berkah utama ”(*Sn.261*). Pengetahuan, keterampilan dan tata susila yang baik adalah bekal yang berguna bagi seorang berkembang untuk mencapai arah yang lebih baik.

Pendidikan dalam agama Buddha adalah suatu masalah sentral dalam pandangan Buddha yaitu sebuah penderitaan manusia. Penderitaan bersumber pada keinginan yang rendah (*tanha*). Keinginan sendiri timbul tergantung pada faktor lain yang mendahuluinya. Merumuskan rangkaian sebab-musabab yang saling bergantung (*paticcasamuppada*), Buddha menempatkan di urutan pertama kebodohan (*avijja*).” Yang lebih buruk dari semua noda itu adalah kebodohan. Kebodohan merupakan noda yang paling buruk. Para Biksu, singkirkan noda ini dan jadikan orang yang tak bernoda” (*Dh.243*).

Agama Buddha adalah pendidikan yang dapat dikatakan pragmatis menyangkut pemecahan masalah untuk mencapai tujuan hidup manusia. Filosofi pendidikan dalam agama Buddha mengacu pada Empat Kebenaran Mulia (*Cattari Ariya Saccani*), yaitu mengidentifikasi duka, asal mula duka, lenyapnya duka dan jalan mengakhiri duka. Lewat formulasi ini Buddha memberikan petunjuk bagaimana sebaiknya mengatasi masalah secara sistematis. Berdasar rumusan Empat Kebenaran Mulia Kowitz Vorapipatana mengembangkan konsep *Khit-pen* yang artinya berpikir, mengada (*to think, to be*) atau mampu berfikir (*to be able to think*) untuk menggambarkan strategi pengajaran yang mencakup berpikir secara kritis dan kecakapan memecahkan masalah (Wijaya, 2006)

Manusia tidak bebas nilai, tanpa nilai-nilai moral seseorang tidak mampu menghayati hidup lebih baik. Ilmu pengetahuan seharusnya tidak

bebas nilai. Ilmu adalah hasil pemikiran manusia dalam situasi dan kondisi tertentu yang dibangun oleh kesepakatan nilai. Orang bijaksana dapat memilih yang baik dan menghindari yang buruk (*Dh.268*).

Buddha mengatakan yang telah diajarkan-Nya hanya sebagian kecil dari pengetahuan-Nya (*S.V, 437*). Namun untuk menguasai ajaran yang Cuma segenggam itu, ternyata orang harus belajar banyak. “Orang yang hanya belajar sedikit akan menjadi tua seperti sapi jantan. Dagingnya bertambah, tetapi kebijaksanaan-Nya tidak berkembang”(*Dh.152*). Mempelajari dan mempertemukan sains dan agama kita dapat menciptakan peradaban yang lebih maju.

Setiap orang itu unik, pendekatan dalam pendidikan beragama memperhatikan potensi atau kapasitas, kebutuhan, sifat dan minat peserta didik. Setiap orang diterima sebagaimana adanya dengan kelebihan atau kekuatannya dan kekurangan atau kelemahannya. Seperti yang diumpamakan oleh Buddha, bermacam-macam pohon, besar, sedang atau kecil, menerima air hujan sesuai dengan kebutuhannya untuk tumbuh berkembang. Cara mendidik pun bermacam-macam agar peserta didik menjadi manfaat yang sebesar-besarnya (*Saddharmapundarika-sutta V*).

Penyampaian pendekatan ini sudah ada sejak zaman Buddha yaitu dengan system pendidikan monastik dalam sejarah agama Buddha bukanlah hal yang baru. Diawali dari ditabiskannya lima pertapa oleh Buddha di Taman Rusa Isipatana, maka mulai saat tersebut terbentuklah komunitas

sangha. Tak lama kemudian semakin banyak masyarakat yang berminat menjadi anggota sangha. Saat mengunjungi Rajagaha, Raja Bimbisara menawarkan hutan Veluvanarama sebagai tempat tinggal Buddha dan para siswanya. Para siswa Buddha menjalani kehidupan monastik yang bertujuan mencapai kebebasan dan kesucian batin tinggal ditempat tersebut. Seiring dengan meningkatnya jumlah siswanya, Buddha menetapkan aturan-aturan kedisiplinan sehingga para siswanya tetap fokus pada tujuan akhir yang ingin dicapai.

Kehidupan monastik tersebut terjadi proses komunikasi yang efektif, proses pembelajaran yang tepat, terdapat guru yang kompeten dengan didukung fasilitas dan system aturan yang jelas sehingga dapat dikatakan bahwa kehidupan monastik dalam sangha merupakan system pendidikan. Dalam hal ini dapat disebut system pendidikan monastik (*monastic life education*).

Pendidikan seperti ini menggunakan vihara sebagai tempat pendidikan telah diterapkan sejak zaman dahulu. Negara-negara Buddhis, seperti Srilangka, Myanmar, Thailand dan Kamboja, vihara tidak saja digunakan untuk kegiatan keagamaan tetapi juga digunakan untuk belajar menulis dan membaca, khususnya bagi anak-anak yang tinggal disekitar vihara. Dari catatan Bhiksu dari China, Seperti Hsuan Tsan, I-Tsing dan lainnya diketahui bahwa vihara-vihara besar di India sejak pada masa lalu berhasil menciptakan cendekiawan Buddha yang kompeten, ahli debat, dan

mampu menarik orang-orang non-Buddhis menjadi umat Buddha. Akhirnya, pusat-pusat keagamaan Buddha di India dijadikan pusat pendidikan umat yang dipengaruhi dengan ajaran agama Buddha. Universitas keviharaan di India merupakan contoh lembaga pendidikan monastic yang tidak saja mengajarkan ilmu agama Buddha tetapi juga mengajarkan ilmu sekuler lainnya.

Menurut Indiratano (2003:103), pendidikan yang dilaksanakan dalam universitas keviharaan secara umum dapat digolongkan menjadi empat tipe yaitu: pendidikan spiritual, pendidikan moral, pendidikan literature dan pendidikan keterampilan. Pada tipe pendidikan spiritual ditekankan penyampaian ajaran-ajaran Buddha, intruksi, filsafat Buddha dan dasar-dasar pengembangan batin. Tipe pendidikan moral dapat ditekankan dalam bentuk-bentuk sederhana seperti peraturan kebersihan, kerapian, makanan yang sesuai, etika dalam menghormati, rasa hormat kepada orang tua dan segala bentuk kehidupan. Pendidikan yang berkaitan dengan literature adalah dengan belajar membaca, menulis, mengkaji vinaya dan bagian tipitaka lainnya, sedangkan pendidikan keterampilan yaitu pendidikan yang berkaitan dengan keterampilan.

Peranan yang telah tertera diatas, dapat diketahui disalah satu monastik/Vihara yang bertempat di Desa Siraman, Kec.Wonosari, Kab.Gunung Kidul, Vihara yang dinamakan Vihara Jhinadharma Sradha yaitu salah satu tempat yang dimana dapat mendirikan program pendidikan

monastic yang sebenarnya sejak zaman Buddha sudah ada, dengan perpaduan kemajuan modern pada saat ini sehingga di vihara ini dapat membentuk program pendidikan yang dinamakan dengan PKBM *Home Shcooling*. Sekolah ini hanya diperuntukan siswa yang memasuki sekolah menengah atas yang dimana disekolahan ini diajarkan berbagai macam keterampilan.

Proses pembelajaran saat memasuki sekolah menengah atas adalah suatu hal yang harus diperhatikan terutama untuk orang tua yang harus terus mendukung pendidikan anaknya. Fasilitas pembelajaran di PKBM *Home Schooling* harus mampu memadai dalam proses kegiatan siswanya karena dengan adanya fasilitas pembelajar yang baik mampu mengantarkan siswanya untuk dapat melanjutkan program *study* kejenjang selanjutnya sesuai dengan keinginan sendiri. Karena dapat dikatakan PKBM *Home Schooling* adalah proses belajar dari rumah maka siswa harus dapat menyesuaikan dengan proses pembelajaran yang ada disekolahan-sekolahan umum lainnya.

Melihat Fenomena Yang dengan kegiatan yang unik jadi peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Peran Pasastrian Kusalamitra Dalam Pendidikan di PKBM *Home Schooling* Kusalamitra Wonosari, Gunung Kidul. Tahun 2022”.

B. Fokus Penelitian

1. Penerapan pendidikan di Pasastrian Kusalamitra sebagai wadah untuk membentuk karakter, ketrampilan dan pengetahuan penerus Agama Buddha
2. Penerapan Pendidikan di PKBM *Home Schooling* sebagai wadah untuk membentuk karakter, ketrampilan dan pengetahuan penerus Agama Buddha

C. Batasan Masalah

Fokus masalah penelitian membatasi masalah pada Peran Pasastrian Kusalamitra Dalam Pendidikan di PKBM *Home Schooling* Kusalamitra Wonosari, Gunung Kidul. Tahun 2022

D. Rumusan Masalah

Bagaimana Peran Pasastrian Kusalamitra dalam Pendidikan di PKBM *Home Schooling* Kusalamitra Wonosari, Gunung Kidul. Tahun 2022?

E. Tujuan penelitian

Menganalisis Peran Pasastrian Kusalamitra Dalam Pendidikan di PKBM *Home Schooling* Kusalamitra Wonosari, Gunung Kidul. Tahun 2022.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi upaya perbaikan dan peningkatan proses pendidikan pada umumnya dan proses pembelajaran disekolah-sekolah pada khususnya, sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran yang lebih baik.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan maupun bahan di pasastrian kusalamitra tentang Peran Pasastrian Kusalamitra Dalam Pendidikan di PKBM *Home Schooling* Kusalamitra Wonosari, Gunung Kidul. Tahun 2022.

G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian (*State of the Arts*)

Beberapa referensi dari penelitian sebelumnya digunakan untuk menyusun penelitian ini, termasuk jurnal yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian pertama yang berhasil peneliti temukan adalah Fauzan Effendi mengenai tentang metode pembelajaran membuat komik dalam upaya peningkatan budaya literasi di PKBM melati Indonesia dengan hasil penelitian bahea metode pembelajaran membuat komik untuk meningkatkan budaya literasi pada peserta didik orang dewasa (2017).

Peneliti lain juga dilakukan oleh Nasukha Al Tahrim mengenai tentang pelaksanaan pendidikan non formal dipondok pesantren Muhammad Al Faith dengan hasil penelitian telah menyatakan bahwa

pelaksannya memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai yang secara garis besar menginginkan lulusnya mempunyai ketrampilan diberbagai bidang keahlian sesuai dengan minat dan bakatnya sehingga kelak mampu berkembang dimasa depan dan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dalam menjalankan kehidupan masyarakat (2020).

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Marlina Ekawati tentang upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan kesetaraan bagi satri salafi melalui pkbm pesantren Al-Kandiyas telah menyatakan bahwa telah meluluskan banyak siswa dan program terus berjalan serta kebanyakan siswa yang sudah lulus telah mendapatkan pendidikan kepeguruan negeri dan sudah ada yang mendapatkan pekerjaan (2010).



